



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK DENGAN MODEL *QUANTUM* DAN *PROJECT BASED LEARNING* (PBL) PADA SISWA SMP

Mahda Haidar Rahman ✉ dan Ida Zulaeha

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

arrange short story text, Project Based Learning (PBL), quantum models

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model *quantum* pada siswa kelas VII SMP, (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model *Project Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII SMP. (3) mengetahui perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum* dengan model *project based learning*. Penelitian menggunakan desain *quasi experimental* dengan kelas PBL sebagai kelas kontrol dan kelas *quantum* sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model *quantum* dan PBL. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL.

Abstract

This research aims to: (1) understand the effectiveness of learning to arrange short stories text written with the quantum model of class VII SMP, (2) understand the effectiveness of learning to arrange short stories text written project-based learning model (PBL) of class VII SMP. (3) know the difference between learning effectiveness arrange a short story text written using quantum model and project based learning model. The research used a quasi-experimental design with PBL class as the control class and quantum class as the experiment classes. The results showed that learning arrange a short story text written in class VII effectively with quantum models and PBL. Learning to arrange short stories text written in class VII quantum model is more effective than using PBL model.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: adegenius@gmail.com

ISSN 2252-6722

PENDAHULUAN

Menyusun adalah mengatur secara baik atau menempatkan sesuatu secara berurutan. Heuken (2008) menganalogikan pengarang seperti pengelola supermarket yang menyuguhkan berbagai barang kebutuhan kepada pembeli. Ia (pengarang) mempunyai tumpukan rupa-rupa bahan untuk disuguhkan kepada khalayak pembaca, seperti pengetahuan, pengalaman, serba-serbi hidup, seni, masyarakat, agama, dan lain-lain yang permasalahannya terletak pada bagaimana mengatur agar bahan-bahan tersebut dapat diatur secara baik dan menarik bagi pembaca.

Menyusun sebuah teks dapat secara lisan dan tertulis karena teks tidak selalu berwujud bahasa tulis seperti yang lazim diketahui, misalnya teks Pancasila. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Zabadi dkk. 2013). Dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah menyusun teks cerita pendek secara tertulis dan lisan. Keterampilan menyusun teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 untuk keterampilan menulis teks.

Teks cerita pendek adalah cerita yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca (Nursisto 2000:165). Menyusun teks cerita pendek secara tertulis merupakan proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada menjadi ada. Selain itu, juga salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen (Kusmayadi, 2009).

Kompetensi menulis teks cerita pendek secara tertulis memiliki peran penting bagi siswa. Menyusun teks cerita pendek secara tertulis dapat melatih siswa untuk berani mengekspresikan diri, mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Selain itu, menyusun teks cerita pendek secara tertulis dapat menjadi permulaan yang baik dalam menulis karya sastra karena bentuknya yang ringkas, sehingga tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup

banyak. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa.

Model *quantum* merupakan model pembelajaran yang mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar untuk meningkatkan potensi siswa (dePorter 2010). Model *quantum* menggabungkan teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intellegences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Jhonson dan Jhonson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter) (Suyatno 2004:28).

Menurut Thomas (dalam Wena 2013) pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Selanjutnya *Buck Institute for Education* (2014) mendefinisikan PBL adalah metode pengajaran dimana siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan bekerja untuk menyelidiki suatu masalah, pertanyaan yang kompleks atau tantangan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengkaji tiga masalah, yaitu: (1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model *quantum* pada siswa kelas VII SMP; (2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model *Project Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII SMP; (3) Model manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis antara model *quantum* dengan model *project based learning*.

Keefektifan model tersebut dilihat dari proses dan hasil belajar. Dari segi proses pembelajaran, dapat dilihat ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model dalam pembelajaran, sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi dasar menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini terdiri atas dua kelas yakni eksperimen dan kontrol yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1 Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Variabel bebas (perlakuan)	Posttest
Quantum	O ₁	X ₁	O ₂
PBL	O ₁	X ₂	O ₂

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini, yaitu model *quantum* (X₁) dan model PBL (X₂) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 2 Demak tahun pelajaran 2013/2014. Jumlah keseluruhan kelas VII sebanyak sepuluh kelas. Kelas VII A sebagai kelas eksperimen (model *quantum*), sedangkan kelas VII B sebagai kelas kontrol (model PBL). Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan). Peneliti menentukan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan

Siswa di dua kelas tersebut sama-sama memiliki kemampuan yang heterogen.

Siswa di dua kelas tersebut diampu oleh guru bahasa Indonesia yang sama, sehingga dapat diasumsikan materi yang diterima siswa sama atau tidak jauh berbeda.

Siswa di dua kelas tersebut mendapatkan sarana dan prasarana yang sama dari sekolah.

Siswa di kedua kelas tersebut sama-sama belum pernah mendapatkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum* dan PBL.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks cerita pendek dan menyusun teks cerita pendek secara

tertulis. Teknik non tes digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment Pearson* dan *Alpha Cronbach*. Uji validitas internal dan eksternal instrumen dalam penelitian ini diuji validitas isi dan validitas konstruksinya. Untuk memperoleh evaluasi eksternal validitas isi peneliti meminta ahli untuk memeriksa instrumen dan mengevaluasinya berdasarkan univsum yang telah ditentukan. Sedangkan untuk uji validitas internal melalui uji coba tes pada kelas VII C.

Uji validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 21. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen aspek pengetahuan disajikan dalam tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

No Item	r _{hitung}	r _{tabel} 5% (30)	Kriteria
1	0,707	0,361	Valid
2	0,619	0,361	Valid
3	0,521	0,361	Valid
4	0,727	0,361	Valid
5	0,618	0,361	Valid

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pengetahuan

Variabel	alpha	Kriteria
X	0,628	Reliabel

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis tahap akhir. Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kelas *quantum* dan PBL berasal dari kondisi yang sama. Data yang digunakan adalah nilai *pretest* pada kelas *quantum* dan PBL. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas (X^2), homogenitas, dan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t).

Analisis tahap akhir bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil belajar (*posttest*) berdistribusi normal dan homogen.

Selanjutnya hipotesis diuji dengan uji-t, selisih nilai rata-rata, peningkatan hasil belajar siswa, dan uji ketuntasan belajar.

Hipotesis penelitian ini yaitu: (1) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum* efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP; (2) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *Project Based Learning* (PBL) efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP; (3) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan model *quantum* lebih efektif digunakan daripada model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Model *Quantum*

Keefektifan pembelajaran menyusun teks cerpen dilihat dari pelaksanaan unsur-unsur model selama pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan model pembelajaran meliputi penerapan prinsip-prinsip model pembelajaran, sintakmatik, sistem reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi dasar menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Sintakmatik model *quantum* meliputi tahapan tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan dan rayakan (TANDUR). Sistem sosial yang dikembangkan selama proses pembelajaran model *quantum* adalah memaksimalkan seluruh komponen dalam kelas, baik guru maupun siswa mempunyai peranan yang seimbang.

Dilihat dari sistem reaksi, guru lebih banyak membimbing, memberi pertanyaan yang bersifat mengarahkan, dan menjawab pertanyaan siswa dan memberi motivasi kepada siswa agar mampu menyelesaikan tugas belajarnya dengan maksimal.

Sistem pendukung model *quantum* pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek meliputi buku-buku yang memuat teks cerita pendek, proyektor, laptop, dan papan sebagai tempat sarana apresiasi karya siswa.

Dampak instruksionalnya adalah perubahan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek, sedangkan dampak pengiringnya adalah siswa dapat menghargai prestasi teman, lebih santun, percaya diri, kreatif dan toleransi.

Nilai siswa pada aspek pengetahuan sebelum diberikan perlakuan untuk kelas *quantum* diperoleh nilai tertinggi 90, nilai terendah 60, dan rata-rata 70,8. Siswa yang mendapatkan predikat A- 1 siswa, predikat B+ 4 siswa, predikat B- 6 siswa, dan predikat B 19 siswa. Setelah diberi perlakuan nilai tertinggi 90, nilai terendah 70, dan rata-rata 81. siswa yang mendapatkan predikat B+ 15 siswa, 5 siswa predikat B dan yang mendapatkan predikat A- ada 10 siswa. Perolehan rata-rata siswa pada kelas *quantum* sudah melampaui KKM, yakni 75 dengan 5 siswa (16,67%) yang mendapatkan nilai dibawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa model *quantum* efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Nilai tertinggi siswa pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan nilai adalah 82, nilai terendah 61 dan rata-rata nilai 73,33. Siswa yang mendapatkan kategori sangat baik 5 siswa, baik 21 siswa, dan cukup 4 siswa. Setelah diberi perlakuan nilai tertinggi siswa pada kelas *quantum* 93, nilai terendah 68, nilai rata-rata 79,5. Perbedaan ini memberikan memberi makna bahwa model *quantum* efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Pada aspek sikap, terdapat perubahan positif pada siswa setelah perlakuan. Secara keseluruhan siswa berada pada awal yang baik sebelum mendapatkan perlakuan. Perolehan nilai tertinggi pada aspek sikap adalah 85,714, sedangkan nilai terendah 60,714 dan nilai rata-rata 75,833. Jumlah responden kelas *quantum* sebanyak 30 siswa dengan 15 siswa mendapatkan predikat baik dan 15 siswa mendapatkan predikat sangat baik. Setelah diberi perlakuan perolehan nilai tertinggi pada aspek sikap adalah 95,83 sedangkan nilai terendah 68,75 dan nilai rata-rata 83,95. Jumlah siswa yang mendapatkan kategori Sangat Baik (SB) menjadi 25 siswa dan kategori

Baik (B) menjadi 5 siswa. Pada kelas *quantum* sikap yang menonjol yakni spiritual, santun, percaya diri, dan kreatif, selain itu siswa juga dapat menghargai prestasi siswa lain. Perbedaan ini memberikan makna bahwa model *quantum* efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Keefektifan Model *Project Based Learning* (PBL)

Penerapan model pembelajaran meliputi penerapan prinsip-prinsip model pembelajaran, sintakmatik, sistem reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Model *project based learning* yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerpen menerapkan prinsip-prinsip sentralitas, pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*), investigasi konstruktif, otonomi, dan realistis. Penerapan kelima prinsip tersebut dapat dilihat pada pelaksanaannya dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Untuk mengetahui keefektifan model *project based learning* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, maka tahapan-tahapan atau sintagmatik model *project based learning* dilaksanakan secara keseluruhan. Sintakmatik model *project based learning* meliputi *searching, solving, designing, producing/creating, evaluating, dan sharing*. Sistem sosial yang dikembangkan selama proses pembelajaran model *project based learning* adalah memberikan keleluasaan kepada siswa mengenai proyek yang dikerjakan. Keleluasaan bukanlah keleluasaan yang seluas-luasnya, guru tetap bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Selain itu guru juga bertindak sebagai motivator eksternal yang menumbuhkan motivasi internal siswa. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa yang mempunyai pemahaman, minat dan pengetahuan yang sama. Oleh karena itu, guru dan siswa saling berbagi ketika pelajaran berlangsung.

Peran guru dalam sistem reaksi model *project based learning* pada pembelajaran menyusun teks cerpen secara tertulis yakni sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator bagi siswa. Guru bukan sebagai ahli yang

menyediakan fakta, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang membangun komunitas pembelajaran. Guru bertindak sebagai partner siswa dalam belajar dan memotivasi siswa jika siswa mengalami kendala saat mengerjakan proyek.

Sistem pendukungnya meliputi buku-buku yang memuat teks cerita pendek, alat tulis, proyektor dan laptop. Siswa juga menggunakan laptop sebagai pendukung untuk membuat proyek yang mereka kerjakan.

Dampak instruksionalnya adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan siswa yang bertambah dan diperoleh secara konstruktif. Dampak pengiringnya adalah tertanamnya rasa percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab atas proyek yang dikerjakan.

Nilai siswa pada aspek pengetahuan sebelum diberikan perlakuan untuk kelas PBL diperoleh nilai tertinggi 78, nilai terendah 60, dan rata-rata 69,93. Siswa yang mendapatkan predikat predikat B+ ada 4 siswa, predikat B- 7 siswa, dan predikat B 19 siswa. Setelah diberi perlakuan nilai tertinggi 88, nilai terendah 74, dan rata-rata nilai kelas 80,67. Siswa yang mendapatkan predikat A- pada kelas PBL ada 15 siswa, predikat B+ ada 5 siswa dan yang mendapatkan predikat B ada 10 siswa. Perolehan rata-rata siswa pada kelas ini sudah melampaui KKM, yakni 75. Ketuntasan siswa pada aspek pengetahuan 66,67% (20 siswa). Terdapat 10 (33,33%) siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Nilai tertinggi siswa pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan nilai adalah 80, terendah 58 dan rata-rata 70,8. Siswa yang mendapatkan kategori sangat baik 5 siswa, baik 20 siswa, dan cukup 5 siswa. Setelah diberi perlakuan nilai tertinggi siswa pada kelas PBL nilai tertinggi 89, nilai terendah 61, nilai rata-rata 75,367. Perbedaan ini memberikan makna bahwa model PBL efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Pada aspek sikap, terdapat perubahan positif pada siswa setelah perlakuan. Secara

keseluruhan siswa berada pada awal yang baik sebelum mendapatkan perlakuan. Berdasarkan observasi sebelum perlakuan perolehan nilai tertinggi pada aspek sikap adalah 81,25, sedangkan nilai terendah 62,5 dan nilai rata-rata 74,896. Jumlah responden kelas PBL sebanyak 30 siswa dengan dengan 20 siswa mendapatkan predikat Baik (B) dan 10 siswa mendapatkan predikat Sangat Baik (SB). Setelah diberi perlakuan perolehan nilai tertinggi pada aspek sikap adalah 93,182 sedangkan nilai terendah 68,182 dan nilai rata-rata 83,712. Jumlah siswa yang mendapatkan kategori Sangat Baik (SB) menjadi 27 siswa dan kategori Baik (B) menjadi 3 siswa. Pada kelas PBL sikap yang menonjol yakni sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Perbedaan ini memberikan memberi makna bahwa model PBL efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Keefektifan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL)

Sebelum dilakukan perlakuan pada kelas *quantum* dan kelas PBL, dilakukan pretes pada kelas-kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan untuk mengetahui apakah siswa pada kelas PBL dan kelas *quantum* memiliki kemampuan yang sama atau berbeda. Berikut rekapitulasi hasil pretes pada aspek pengetahuan.

Tes Awal

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan PBL

No	Hasil Pretest	Kelas Quantum	Kelas PBL
1.	Rata-rata	70.80	69,93
2.	Nilai tertinggi	90	78
3.	Nilai terendah	60	60
4.		5,89	4,88
5.		34,6483	23,8575

Standar deviasi (S)
Varians (S²)

Data hasil pretes yang didapatkan, kemudian di uji normalitas, kesamaan dua varian dan uji perbedaan dua rata-rata.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data Pretes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan PBL

Sumber Variasi	Quantum	PBL
X ² hitung	7,2623	1,8866
dk	3	3
X ² tabel	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Tabel 6 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Pretes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan PBL

Kelas	Varian	D	F _{hitung}	F _{tabel}	Kriteria
					(5%)
PBL	23,8575	29	1,4523	1,86	Kedua varian
Quantum	34,6483	29			homogen
m	83				en

Tabel 7 Ringkasan Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Pretes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan PBL

Kelas	Rata-rata	D	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
					(5%)
PBL	69,93	58	0,6206	2,00	Tidak berbeda
Quantum	70.80				secara signifikan
m	0				

Berdasarkan penghitungan uji normalitas, homogenitas sebagai uji prasyarat data diterima karena data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukan uji-t. Hasil dari uji-t memperlihatkan thitung berada pada daerah penerimaan Ho, maka dapat disimpulkan bahwa

kelas quantum tidak lebih baik daripada kelas PBL atau tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan PBL

No	Hasil Pretest	Kelas <i>Quantum</i>	Kelas PBL
1.	Rata-rata	73,33	70,93
2.	Nilai tertinggi	82	80
3.	Nilai terendah	61	58
4.	Standar deviasi (S)	5,44	4,69
5.	Varians (S ²)	29,5402	22,0275

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan PBL

Sumber Variasi	<i>Quantum</i>	PBL
X ² hitung	3,9578	1,1607
dk	3	3
X ² tabel	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Tabel 10 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan PBL

Kelas	Varians	D	F _{hitung}	F _{tabel} (5%)	Kriteria
PBL	22,0276	29	1,3411	1,62	Kedua varian
<i>Quantum</i>	29,5402	29			homogen

Tabel 11 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Pretes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan PBL

Kelas	Rata-rata	D	t _{hitung}	t _{tabel} (5%)	Kriteria
PBL	70,93	58	1,9325	2,00	Tidak berbeda

<i>Quantum</i>	73,3	secara signifikan
m	3	

Berdasarkan hasil penghitungan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat analisis data pada aspek keterampilan maka data pretes dapat diuji-t. hal ini dikarenakan data pretes pada aspek keterampilan berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji-t menunjukkan bahwa siswa berangkat dari kemampuan yang sama atau tidak berbeda secara signifikan.

Tes Akhir

Sesudah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran quantum dan PBL, selanjutnya dilakukan pengukuran hasil belajar (postes) untuk mengetahui kemampuan siswa padadua kelas tersebut.

Tabel 12 Rekapitulasi Data Hasil Postes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

No	Hasil Postes	<i>Quantum</i>	PBL
1.	Rata-rata	81	80,43
2.	Nilai tertinggi	90	88
3.	Nilai terendah	70	74
4.	Standar deviasi (S)	6,82	5,34
5.	Varians (S ²)	46,5517	28,5057

Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Data Postes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Sumber Variasi	<i>Quantum</i>	PBL
X ² hitung	5,104	2,018
dk	3	3
X ² tabel	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Tabel 14 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Postes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Kelas	Varian	D	F _{hitung}	F _{tab}	Kriteria
	ns	k	g	el	a
PBL	28,50	29	1,63	1,8	
	57		31	6	

<i>Quantum</i>	46,55	29
<i>m</i>	17	

Tabel 15 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji T) Postes Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Kelas	Rata-rata	D	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
PBL	80,43	5	0,21	2	Tidak berbeda secara signifikan
<i>Quantum</i>	8	8	0,074		
<i>m</i>	1,00				

Uji perbedaan rata-rata yang disajikan pada tabel 15 tersebut menunjukkan bahwa kelas PBL dengan kelas *quantum* tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel 16 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar dan Selisih Nilai Siswa Aspek Pengetahuan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Tabel 17 Rekapitulasi Data Hasil Postes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

No	Hasil Postes	<i>Quantum</i>	PBL
1.	Rata-rata	79,40	75,82
2.	Nilai tertinggi	93	89
3.	Nilai terendah	68	61
4.	Standar deviasi (S)	7,26	6,02
5.	Varians (S ²)	52,7310	36,2402

Tabel 18 Hasil Uji Normalitas Data Postes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Sumber Variasi	<i>Quantum</i>	PBL
X ² hitung	7,3518	0,7408
dk	2	2
X ² tabel	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Tabel 19 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Postes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Kelas	Varian	D	F _{hitung}	F _{tab}	Kriteria
	ns	k	g	el	a
PBL	36,24	29	1,45	1,8	Tidak berbeda secara signifikan
<i>Quantum</i>	52,73	29	50	6	
<i>m</i>	10				

Tabel 20 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji T) Postes Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Kelas	Rata-rata	D	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
PBL	75,3	58	2,34	2	berbeda secara signifikan
<i>Quantum</i>	79,4		2		
<i>m</i>	0				

Uji perbedaan rata-rata yang disajikan pada tabel 4.37, tersebut menunjukkan bahwa kelas PBL dengan kelas *quantum* memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan dibuktikan

Kelas	\bar{X}	\bar{X}	Selisih	%	%
	<i>pret</i>	<i>postes</i>	nilai	Peningkatan	Ketuntasan
PBL	69,93	80,67	10,74	13,31%	66,67%
<i>Quantum</i>	70,8	81	10,2	12,59%	83%
<i>m</i>					

dengan hasil pengujian bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,342 > 2).

Tabel 21 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar dan Selisih Nilai Siswa Aspek Keterampilan Kelas *Quantum* dan Kelas PBL

Kelas	\bar{X} <i>pret</i> <i>est</i>	\bar{X} <i>pos</i> <i>tes</i>	Selisi h nilai	% Pening katan	% Ketun tasan
PBL	70, 8	75, 367	4,567	6.06 %	63,33 %
<i>Quantum</i>	73, 33	79, 5	6,17	7.76 %	76,67 %

Pembahasan

Model *quantum* efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada kelas VII. Pada model *quantum*, siswa lebih termotivasi dalam belajar karena pada model *quantum* siswa dikondisikan untuk mengetahui tujuan dan manfaat mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip segalanya bertujuan dan pelaksanaannya pada tahap tumbuhkan. Setiap usaha pada kelas *quantum* diakui oleh guru dan teman sekelas. Hal ini menjadikan siswa lebih percaya diri dan belajar untuk menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dePorter (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran *quantum* mampu meningkatkan motivasi belajar, skor, meningkatkan percaya diri, meningkatkan harga diri dan melanjutkan penggunaan keterampilan. Suasana yang terbangun dalam kelas *quantum* menjadikan siswa lebih bersemangat dan mampu untuk berimajinasi dan berkreasi. Hal ini mendukung dalam penyusunan teks cerita pendek secara tertulis, karena dalam menyusun teks cerita pendek diperlukan daya pikir yang imajinatif dan futuristik agar alurnya bagus dengan konflik yang menarik (Kusmayadi, 2009).

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis model PBL efektif digunakan. Hal ini terlihat dari adanya perubahan positif pada sikap dan nilai rata-rata siswa sesudah perlakuan. Pada kelas PBL siswa lebih aktif, disiplin dan bertanggung jawab dalam

mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model PBL siswa dituntut untuk cepat memperoleh informasi, komunikatif dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini terjadi karena salah satu prinsip dalam model PBL adalah *realism*. Menurut Suhartadi (dalam Wena, 2013) proyek yang diberikan kepada siswa dapat memberikan perasaan realistis, sehingga lebih termotivasi dan mandiri dalam belajar. Dalam menyusun teks cerita pendek secara tertulis terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis model PBL terdapat tahapan *desigining*. Pada tahapan tersebut siswa membuat urutan peristiwa yang selanjutnya dikembangkan menjadi teks cerita pendek. Menyusun teks cerita pendek dengan tahapan sesuai dengan pendapat Kinosisan (2007) yang menyatakan bahwa menyusun teks cerita pendek tidak dapat serta-merta jadi, akan tetapi dalam menulis teks cerita pendek dibutuhkan persiapan yang lebih terarah serta tujuan yang jelas sebelum menulis.

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL. Pada aspek pengetahuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi pada aspek keterampilan dan sikap terdapat perbedaan. Pada aspek sikap, masing-masing model unggul dalam beberapa sikap. Pada kelas *quantum* sikap yang menonjol adalah sikap spiritual, santun, percaya diri, menghargai prestasi, dan kreatif. Pada model PBL sikap sikap yang menonjol adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, peduli, dan komunikatif. Pada aspek keterampilan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini karena suasana yang terbangun pada kelas *quantum* dan PBL berbeda. Pada kelas *quantum* siswa dapat berkreasi dan berimajinasi, sedangkan pada kelas PBL siswa cenderung serius karena harus mengerjakan tugas tepat waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model *quantum*; (2) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model PBL; (3) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL. hal ini berdasarkan pada hasil nilai rata-rata aspek keterampilan kelas *quantum* > PBL, yakni $79,5 > 75,367$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2$) hal ini menunjukkan antara kelas *quantum* dengan kelas PBL terdapat perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buck Institute for Education. 2014. What is Project Based Learning?. http://bie.org/about/what_pbl. Diakses tanggal 5 Maret 2014.
- DePorter, Bobbi. Hernacki, Mike. 1999. Quantum Learning. Bandung: Kaifa.
- Heuken, Adolf. 2008. Teknik Mengarang. Yogyakarta: Kanisius.
- Kinoisan, Ari. 2007. Jadi Penulis Fiksi? Gampang Kok!. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. Lebih Dekat dengan Cerpen. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Nursisto. 2000. Penuntun Mengarang. Jakarta: Grasindo.
- Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi. SIC: Surabaya.
- Wena. Made. 2013. Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zabadi, Fairul dkk. 2013. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. Kemdikbud.